

YESUS YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN PEKERJA KERAS: UPAYA BERTEOLOGI HIBRIDISASI YESUS DALAM KONTEKS PETANI PERTANIAN ORGANIK

Ance Sitohang, M.Th

Abstrak

Kehidupan Yesus yang dinarasikan dalam kitab Injil adalah sesuatu yang sangat fleksibel dan juga paradoks. Hal ini disebabkan karena adanya perjumpaan dan pergumulan antara tabiat yang dimiliki oleh Yesus yaitu tabiat Ke-Illahian dan Kemanusiaan. Dalam menggenapi rancangan keselamatan yang dinyatakan oleh Allah, kedua tabiat ini tidak dapat terpisah dari diri-Nya. Gambaran kehidupan Yesus sebagai Allah yang menyejarah tentunya menjadi sebuah refleksi bagi komunitas iman sesuai konteksnya. Bagi seorang petani pertanian organik, gambaran Yesus dilihat sebagai petani yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Gambaran Yesus sebagai petani yang bertanggung jawab dan pekerja keras akan menjadi sebuah inspirasi bagi para petani pertanian organik supaya mereka mampu menjadi seorang petani yang bekerja keras untuk memperjuangkan kehidupannya serta bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan.

Key Word: Petani, Pertanian Organik, Bertanggung Jawab, Pekerja Keras

Pengantar

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, Indonesia sebagai negara agraris sampai saat ini tidak bisa terlepas dari dunia pertanian. Selama masih ada kehidupan manusia, maka selalu akan dibutuhkan pangan, dan pangan hanya dapat dihasilkan oleh pertanian. Kebutuhan pangan semakin meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk menganut deret ukur sementara kebutuhan pangan hanya berdasar deret hitung. Di samping untuk kebutuhan pangan, output pertanian juga digunakan untuk produk-produk kesehatan, kebugaran, kecantikan, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut maka perkembangan dunia pertanian dan peningkatan kesejahteraan para petani sangat perlu mendapat perhatian.

Sejak manusia mulai hidup dengan bercocok tanam, sejak itu pula pengetahuan bertani berkembang pesat. Mulai dari pertanian yang sangat sederhana yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sampai kepada pertanian modern dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memproduksi sejumlah hasil pertanian dalam jumlah yang besar. Semua ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan peningkatan produksi pangan. Perubahan terus terjadi, dan kini perubahan tersebut berkembang dengan cepatnya. Semakin berkurangnya lahan pertanian membuat orang selalu berpikir untuk mencari alternatif dan cara untuk tetap bisa menghasilkan produk pertanian dalam jumlah yang besar. Dan untuk menghasilkan produk tersebut, manusia sangat dipengaruhi oleh gaya hidupnya.

Gaya hidup masa kini pada dasarnya mencerminkan dominasi dari paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat pada manusia (*anthroposentrisme*). Paradigma ini telah menggiring manusia pada gairah eksploitasi sumber daya alam dengan tidak memperhatikan lingkungan hidup yang sehat. Hubungan antara manusia dengan alam diwarnai oleh egoisme manusia untuk mengeksploitasi, menguasai dan mengendalikan. Egoisme tersebut tumbuh subur, baik dalam masyarakat yang individual maupun komunal. Kerusakan lingkungan yang seakan-akan berlangsung lambat pun seakan tidak ingin ketinggalan. Berlaku perkembangan yang paradoks yaitu bahwa penguasaan teknologi merupakan potensi bagi peningkatan kualitas hidup dan sekaligus merupakan potensi bagi kerusakan lingkungan hidup yang dapat menurunkan kualitas hidup itu sendiri. Paradoks ini menunjukkan adanya tantangan masa depan yang serius untuk dikembangkannya suatu budaya teknologi yang baru, yang di satu sisi meningkatkan kualitas dan kebermaknaan hidup, di sisi lain menjaga kelestarian lingkungan hidup yang sehat (ekologis) baik bagi generasi masa kini maupun masa mendatang.

Sejauh ini menurut hemat penulis, dalam diskusi teologi, perhatian terhadap para petani khususnya petani organik masih belum kedengaran gaungnya, padahal sebenarnya hal ini sangat penting untuk diperhatikan sebab dunia pertanian sangat besar menyumbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup, terutama bagi Indonesia sebagai negara agraris. Hal inilah yang melatar-belakangi penulisan paper ini. Tulisan ini lahir dari sebuah keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib para petani khususnya para petani organik dalam perjuangan mereka untuk bisa terus berkembang. Tulisan ini merupakan usaha untuk mengkonstruksi gambar Yesus yang sesuai dengan konteks khususnya bagi para petani pertanian organik. Harapannya adalah menolong mereka untuk menghayati pengalaman hidup sehari-hari bersama dengan Tuhan dan mendapat kekuatan dari pengalaman tersebut.

Konstruksi teologi yang ingin penulis bangun adalah memperkenalkan Yesus dalam gambar seorang petani yang bekerja keras dan bertanggung jawab sebagai representasi seorang petani yang harus bekerja keras dalam memperjuangkan hidup dan kehidupannya serta dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alam.

Petani dan Pertanian di Indonesia

Perkembangan dunia pertanian sangat revolusioner, karena menyangkut kebutuhan pangan seluruh penduduk bumi. Setiap perkembangan teknologi yang menyangkut pangan selalu dinanti dan disambut dengan sambutan yang luar biasa. Hal ini merupakan sebuah kewajaran di tengah kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan pangan dunia. Tetapi yang menjadi persoalan biasanya muncul setelah teknologi itu muncul dan berkembang, yaitu dampak teknologi. Teknologi dapat membantu kita untuk meminimalisasi kerusakan yang telah kita lakukan terhadap ciptaan dan juga memulihkan kerusakan-kerusakan tersebut untuk keberlangsungan hidup manusia.¹ Namun sebaliknya, jikalau teknologi dipergunakan secara tidak bertanggung jawab, teknologi tersebut justru dapat memberikan bahaya bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pada awalnya, alam berada dalam keadaan relatif harmonis. Secara seimbang, alam menyediakan makanan bagi bermacam-macam tanaman. Daya dukung dan daya topang alam menjadi tumpuan bagi dunia pertanian. Tanah mampu menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanah mengambil peranan dalam menyediakan unsur-unsur makanan dan melayani tumbuhan sebagai tempat berpegang dan bertumpu agar dapat berdiri tegak. Ketersediaan air bagi tanaman bergantung pada peranan tanah sebagai *reservoir*; sementara air mengambil bagian yang sangat penting dalam proses fisiologi tumbuhan. Kerja air untuk tanaman pun sangat dipengaruhi oleh suhu, gerakan udara, dan radiasi sinar matahari, yang semuanya merupakan bagian dari alam. Tanah, hujan, sinar matahari, dan makhluk hidup lainnya merupakan unsur-unsur alam yang saling mempengaruhi bahkan menentukan kultur manusia yang bercocok tanam.² Seluruh kehidupan merupakan rantai yang saling terkait, bahkan terkait pula dengan daur-daur bahan mati seperti, oksigen, nitrogen, dsb., yang ada dalam biosfer yang menentukan keberlanjutan (*sustainability*) kehidupan di bumi³. Namun, proses daur ulang yang berlangsung secara alamiah menjadi terputus ketika kebutuhan manusia melonjak. Mentalitas modern, seiring dengan lajunya jumlah penduduk dan semakin kompleksnya kebutuhan, menciptakan suatu hubungan manusia dengan alam yang berlangsung dalam paradigma produksi dan kerja yang ditandai dengan penaklukan manusia atas alam. Aktivitas manusia tersebut menyebabkan kerusakan yang serius terhadap

¹ Loren Wilkinson, et.al., *Earth Keeping in the Nineties: Stewardship of Creation*, William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1991, 267

² Greg. Soetomo, *Kekalahan Manusia Petani*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, 13-14.

³ Lik Wilardjo, "Refleksi 50 tahun Kemerdekaan RI: Ekologi", dalam Jayadi Damanik, dkk (tim Penyusun), *Refleksi 50 tahun Indonesia Merdeka*, FRI Jubileum, 1995, 35-36. Lih. juga Loren Wilkinson, et.al., *Earth Keeping in the Nineties: Stewardship of Creation*, William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1991, 20.

ciptaan.⁴ Eksploitasi manusia terhadap alam menimbulkan krisis ekologi yang merupakan salah satu masalah yang paling serius dalam aras lokal hingga global.

Ketika revolusi hijau bergulir pada tiga sampai empat dekade silam, masyarakat menyambutnya dengan sangat antusias. Pemerintah negara-negara berkembang yang agraris menyambutnya dengan menyiapkan dana untuk mensubsidi bagi petani-petani untuk berevolusi. Untuk sarana pertanian seperti pupuk kimia, benih, pestisida semua disubsidi demi revolusi hijau. Revolusi hijau memang memberi harapan baru bagi dunia pertanian dengan peningkatan produksi yang begitu cepat dan dalam jumlah yang besar. Namun, setelah lewat satu dasawarsa, dampak revolusi hijau ternyata juga luar biasa di luar peningkatan hasil pertanian. Revolusi hijau membawa bencana terhadap alam.⁵ Akibat revolusi hijau berbagai organisme penyubur tanah musnah; kesuburan tanah merosot/tandus; tanah mengandung residu (endapan) pestisida; keseimbangan ekosistem rusak; terjadi peledakan serangan dan jumlah hama; hasil pertanian mengandung residu pestisida⁶. Pestisida, fungisida, dan insektisida kebanyakan tinggal di makanan setelah panen diolah.⁷ Hasil survai *New Zealand Food*⁸ menyebutkan tanaman yang disemprot pestisida setidaknya memiliki 17 macam residu. Bila residu itu terakumulasi bertahun-tahun di tubuh bersifat karsinogenik⁹, kelainan fungsi endokrin, lever, abnormal pada janin, dan beberapa kelainan di sistem syaraf serta kekebalan tubuh.

Ketidakseimbangan ekologi yang disebabkan revolusi hijau telah menjadi masalah yang sangat serius dalam keberlangsungan hidup manusia. Kerusakan tanah karena penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan tidak terkendali, kerusakan lingkungan karena intensifikasi yang dipaksakan atau kerentanan benih-benih unggul yang seragam secara genetik, yang mengakibatkan populasi hama dan penyakit semakin melonjak dan sewaktu-waktu dapat meledak dan menghancurkan pertanian. Revolusi hijau menjadikan petani semakin bergantung kepada pupuk kimia dan pestisida.

⁴ Bonnie Ruth Holmes, A Thesis, *Reconciliation of Creation Re-Visioning Christian Faith in Light of the Ecological Crisis*, New College for Advanced Christian Studies, Berkeley, 1997, 3. Bdg. A. Soni Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, xiii.

⁵ Paul W. Brand, "A Handful of Mud: A Personal History of My Love for the Soil", dalam Wesley Granberg-Michaelson, *Tending the Garden*, William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 141

⁶ Lih. Ron Elsdon, *Bent World, A Christian Response to the Environmental Crisis*, InterVarsity Press Downers Grove Illinois, 1981, 88-89

⁷ Robert Zeigler, "Rice Research and Development: Supply-Demand, Water, Climate and Research Capacity" (terj. Jusuf Sutanto) dalam Jusuf Sutanto dan Tim, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2006, 84.

⁸ Dian Adijaya S., *Tubuh Bugar karena Bebas Residu*, dalam Trubus no. 406 edisi 34, Jakarta, 2003, 106

⁹ bersifat merangsang pertumbuhan kanker

Oleh sebab itu, masyarakat saat ini kembali memikirkan sistem budidaya pertanian yang menyelaraskan pada keseimbangan ekologi, keanekaragaman varietas serta keharmonisan dengan iklim dan lingkungan sekitar. Pertanian ini ditemukan dalam sistem pertanian organik yaitu sistem pertanian yang memperhatikan pentingnya ekologi dalam lahan pertanian dan keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya.

Gerakan pertanian organik ini lahir dari petani-petani lokal melalui aksi-aksi kecil di tingkat individu, kelompok dan dusun bekerjasama dengan LSM-LSM dan orang-orang yang melek terhadap kesehatan. Sesuai dengan prinsip pertanian organik yaitu prinsip ekologis. Orang Kristen di seluruh dunia juga sedang berusaha menciptakan metode-metode pertanian yang berkesinambungan sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab kekristenan dalam menciptakan lingkungan hidup yang seimbang dan harmonis.

Pertanian Organik dalam Relasinya dengan Keberlangsungan Hidup Semesta Ciptaan

Pertanian organik diartikan sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang hara secara hayati¹⁰. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberi makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan pada tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*), dan bukan memberikan makanan langsung pada tanaman. Dalam praktiknya, budidaya pertanian organik menggunakan semaksimal mungkin bahan-bahan alami yang terdapat di alam sekitarnya dan tidak menggunakan asupan agrokimia (bahan kimia sintesis untuk pertanian) lebih jauh, maka pemakaian benih atau asupan yang mengandung bahan-bahan hasil rekayasa genetika juga dihindari.

Perhatian masyarakat dunia terhadap persoalan pertanian, kesehatan dan lingkungan global dalam dasawarsa terakhir ini semakin meningkat. Kepedulian tersebut dilanjutkan dengan usaha-usaha konkret untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya tanah, air, udara serta aman bagi kesehatan manusia. Pengembangan pertanian organik yang akrab lingkungan akan menghasilkan pangan yang sehat, bebas dari residu, obat-obatan dan zat-zat kimia yang berbahaya. Sebenarnya pertanian di sini sudah menjadi kearifan tradisional yang membudidaya di kalangan petani di Indonesia. Namun, teknologi pertanian organik ini mulai ditinggalkan oleh petani ketika teknologi intensifikasi

¹⁰ daur ulang hara secara hayati adalah proses daur ulang yang berlangsung secara alamiah, lih. Rachman Sutanto, *Pertanian Organik. Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, 21.

yang mengandalkan bahan agrokimia diterapkan di bidang pertanian. Sejak saat itu petani menjadi target asupan agrokimia dan tergantung dari pihak luar. Setelah muncul persoalan dampak lingkungan akibat penggunaan bahan kimia di bidang pertanian, teknologi pertanian organik yang akrab lingkungan dan menghasilkan pangan yang sehat mulai diperhatikan.

Kerap kali pertanian organik hanya dipahami dari teknik bertani, yang menolak asupan kimiawi atau sebagai budidaya pertanian anti dengan modernisasi atau disamakan dengan pertanian tradisional. Pemaknaan ini sungguh kurang tepat. Pertanian organik bukan sekedar teknik atau metode bertani, melainkan cara pandang, sistem nilai, sikap dan keyakinan hidup. Pertanian organik tidak menolak penggunaan teknologi modern di dalam praktik budidayanya, sejauh teknik tersebut selaras dengan prinsip pertanian organik, yaitu keberlanjutan, penghargaan pada alam, keseimbangan ekosistem, keanekaragaman varietas, kemandirian dan kekhasan lokal. Maka, baik kearifan tradisional dan teknologi modern yang tunduk pada prinsip alam, keduanya mendapat tempat dalam pertanian organik.

Istilah pertanian organik menghimpun seluruh imajinasi petani dan konsumen yang secara serius dan bertanggung jawab menghindari bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Budidaya pertanian organik juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami. Dengan demikian pertanian organik merupakan suatu gerakan "*kembali ke alam*".

Untuk memulai sistem pertanian yang "*kembali ke alam*" ini, tentu tidaklah mudah. Isu rendahnya kualitas produk mempengaruhi semangat para petani dalam memulai dan mengembangkan pertanian organik. Padahal jika diperhitungkan biaya produksi secara keseluruhan, hasil pertanian organik tidaklah jauh berbeda dengan pertanian non organik dalam tahun pertama berorganik. Memang panen gabah pertanian anorganik lebih tinggi dibanding dengan pertanian organik. Namun setelah dikurangi dengan biaya produksi (pembelian bibit hybrid, pupuk kimia, pestisida, herbisida, insektisida kimia, dan biaya pengolahan tanah yang lebih besar karena tanah semakin sulit untuk diolah), hasil akhir pertanian organik pada tahun pertama tidak jauh berbeda dengan anorganik. Hal ini disebabkan karena dalam budidaya pertanian organik, pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, pestisida dan insektisida yang digunakan adalah alami yang dihasilkan oleh petani sendiri. Apalagi pada panen kedua, ketiga dan seterusnya, produk pertanian organik akan mencapai hasil yang jauh lebih tinggi dibanding produk organik. Hal ini disebabkan karena tanah yang semakin subur dan pengolahan tanah yang semakin mudah. Sehingga tenaga dan waktu yang digunakan juga lebih sedikit. Isu rendahnya kualitas produk tentu menjadi

catatan tersendiri bagi para petani untuk menyemangati diri mereka di dalam bertani dengan pola pertanian organik.

Gerakan pertanian organik merupakan gerakan moral dengan memberikan penyadaran kepada para petani tentang pertanian organik sebagai pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini didukung oleh keinginan dari dalam diri para petani untuk peduli terhadap lingkungan. Dengan bertani secara organik, para petani diajak untuk mandiri dan kreatif dalam usaha pertanian mereka dengan cara mengolah pupuk organik, pestisida organik, insektisida organik, dan lain sebagainya secara mandiri dengan memanfaatkan alam di sekitar mereka. Di samping itu, perlu diketahui bahwa bertani dengan pola pertanian organik merupakan pola pertanian yang tidak hanya semata-mata mengejar ekonomi, melainkan misi yang paling utama adalah kesadaran moral untuk turut berpartisipasi dalam menciptakan pertanian ramah lingkungan dan memandirikan petani.

Yesus yang Bertanggung Jawab dan Pekerja Keras

Kisah Yesus yang menyejarah dapat ditemukan dalam kesaksian keempat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Kitab Injil menceritakan bagaimana hidup dan karya Yesus dalam kehidupannya. Sejarah kehidupan Yesus adalah sesuatu yang sangat fleksibel dan juga paradoks. Hal ini disebabkan karena Yesus memiliki dua tabiat yakni tabiat Ke-Ilahian dan tabiat Kemanusiaan. Kedua tabiat ini menyebabkan adanya perjumpaan dan pergumulan antara manusia dan Ilahi dalam pribadi Yesus. Pertanyaan Yesus kepada murid-murid-Nya, “menurutmu siapakah Aku?” Pertanyaan ini merupakan sebuah refleksi yang memberikan kesempatan bagi komunitas iman dalam konteksnya untuk memahami Kristus sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing komunitas.

Menurut Kwok Pui Lan, Yesus menawarkan kemungkinan hibridisasi yang merupakan interpretasi terhadap Yesus untuk melahirkan sebuah Kristologi yang otentik dan majemuk, menjadikan konteks menjadi bagian dalam diri Yesus, seperti *Corn Mother* (identifikasi Yesus yang dilakukan di Asia Afrika), *The Black Christ* (Kristus Hitam), Yesus Shakti Feminis, Yesus Guru yang tersalib, dan sebagainya.¹¹ Dalam tulisan ini, penulis menawarkan gambaran Yesus yang bertanggung jawab dan pekerja keras.

Keempat Injil dengan jelas menggambarkan apa yang dilakukan Yesus Kristus, yang diberikanNya dan yang dituntutNya dalam tindakan penyelamatanNya bagi manusia. Tindakan penyelamatan yang dilakukan Yesus merupakan rangkaian ketaatanNya kepada

¹¹ Kwok Pui-Lan “Engendering Christ” dalam *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster /Jhon Knox Press, 2005), 174-178

BapaNya. Dalam Injil Matius (18: 11; 20: 28) dikemukakan bahwa Anak Manusia (Tokoh Ilahi yaitu Mesias) menyelamatkan orang berdosa dengan mengorbankan nyawaNya sebagai tebusan. Rangkaian keselamatan yang dinyatakan melalui kematian dan kebangkitanNya merupakan bagian dari tanggung jawab Yesus sebagai Anak. Yesus bertanggung jawab kepada BapaNya sebagai bukti kecintaan Allah kepada manusia yang berdosa.

Dalam mewujudkan rangkaian penyelamatan Allah, Yesus yang adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati memiliki dua tabiat yaitu tabiat Ke-Ilahian dan Kemanusiaan. Dari kedua tabiat yang dimiliki Yesus, tampak sekali bagaimana Yesus memiliki karakteristik yang bertanggung jawab dan juga pekerja keras. Hal ini tampak dari kisah kehidupan Yesus yang tidak mengenal lelah saat Dia mengerjakan misi-Nya. Yesus melakukan perjalanan keliling untuk menyampaikan Firman Tuhan, memberitakan bahwa diriNya adalah Mesias, baik itu di rumah ibadat, di bukit, di pinggir pantai, dan tempat lainnya. Tidak jarang Dia mendapat undangan untuk mengajar karena namaNya sudah mulai termasyur. Yesus melakukan berbagai mujizat, antara lain: menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mencelikkan mata orang buta, mengusir setan, mengubah air menjadi anggur, dan lain sebagainya. Dalam melakukan misi-Nya, Yesus juga mengalami penolakan, baik itu dari orang-orang Farisi, ahli Taurat bahkan dari orang-orang yang ada di kota-Nya sendiri (Luk 4:14-30). Yesus ditolak di kota-Nya sendiri. Namun, sekalipun Yesus mengalami penolakan, Yesus tetap bekerja keras dalam mengerjakan visi-Nya yaitu memberitakan Firman Tuhan, membawa pembebasan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Penginjilan yang dilakukan Yesus adalah penginjilan yang holistik, yaitu penginjilan yang bersifat rohani maupun jasmani. Selain memberitakan tentang Kerajaan Allah, Yesus juga peduli terhadap kebutuhan orang banyak yang ada pada saat itu. Misalnya, peristiwa memberi makan lima ribu orang (Yoh 6: 1 – 14). Yesus begitu peduli terhadap kebutuhan setiap orang yang berbondong-bondong mengikut Dia. Peristiwa ini juga membuktikan betapa Yesus bertanggung jawab akan kebutuhan jasmani mereka. Setelah

Setelah memberi makan lima ribu orang, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya naik perahu dan menyuruh orang banyak pulang, sementara Yesus sendiri mengambil waktu berjam-jam berdoa seorang diri. Jam tiga malam Yesus berjalan beberapa mil¹² di atas air menuju perahu murid-muridNya dan meredakan angin sakal yang mengombang-ambingkan perahu murid-muridNya tersebut. Pagi-pagi hari, setelah tiba di seberang, Yesus langsung melayani kembali, menyembuhkan orang-orang sakit di Genesaret. (Matius 14: 13-34).

¹² 1 mil romawi = 1,5 km (kamus Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2005)

Rentetan kegiatan Yesus memperlihatkan betapa Yesus bekerja keras untuk melakukan kegiatan pelayananNya serta bertanggung jawab.

Peristiwa salib juga memperlihatkan bahwa Yesus sebagai Anak bertanggung jawab kepada Bapa-Nya dalam melakukan karya penyelamatan Allah atas dunia yang berdosa. Saat Yesus berdoa di taman Getsemani, Yesus merasa sangat tertekan dan berkata kepada tiga rasul itu, "Aku sedih sekali, seperti mau mati rasanya. Tunggu di sini dan tetaplah berjaga-jaga denganku" (Matius 26:36-38). "Seperti mau mati" menunjukkan adanya pergumulan batin yang sangat luar biasa. Bahkan di dalam doanya, Yesus menyatakan: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagiMu, ambillah cawan ini daripadaKu, tetapi janganlah apa yang aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki." (Mark. 14: 36). Yesus menyerahkan diri-Nya untuk mengalami kematian jasmani dan pemisahan rohani dari Bapa-Nya di sorga agar dapat menyediakan keselamatan bagi dunia.

Dari pemaparan di atas memperlihatkan bahwa narasi yang diceritakan oleh kitab Injil menunjukkan betapa Yesus adalah seorang yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Demi sebuah visi dan tujuan untuk memberitakan Injil keselamatan, Dia tidak mengenal lelah. Yesus yang bertanggung jawab dan bekerja keras inilah yang dapat digambarkan sebagai gambaran ideal bagi kelompok petani pertanian organik. Ketika mereka harus berjuang dan bekerja keras demi hidup dan kehidupan serta bertanggungjawab atas tugas pemeliharaan bumi, maka Yesus bertanggung jawab dan pekerja keras adalah teladan mereka.

Praxis Petani Pertanian Organik Sebagai Petani yang Bertanggungjawab dan Pekerja Keras

Tuhan Allah adalah sebagai Pencipta (Kej.2:7,18,21), Penguasa (Kej. 2:16) dan Pemberi mandat bagi makhluk hidup yang diciptakannya (Kej 2:15-17). Dia adalah Allah yang hidup, sumber kehidupan bagi manusia (Kej. 2:7) dan bekerja (*Deus Faber*)-(Kej 2: 8-9) untuk memelihara kehidupan manusia (menyediakan tempat untuk manusia tinggal dan menyediakan kebutuhan jasmani dan rohani mereka)-(Kej. 2: 8-9). Kepada-Nyalah manusia mempertanggung-jawabkan kuasa dan kebebasan yang diberikan kepadanya (Kej. 2: 17). Dia menghendaki manusia hidup dalam kebersamaan atau suatu persekutuan baik dengan sesamanya maupun dengan makhluk hidup yang lain dalam mengerjakan mandat yang diberikan-Nya (2:18).

Manusia mempunyai peranan khusus yang diberikan Allah yaitu sebagai penguasa, pengelola dan pemelihara bumi (Kej 2:15). Manusia merupakan *homo faber* (mahluk yang bekerja) karena diciptakan oleh *Deus faber* (Allah yang bekerja)-(Kej.2: 8-9). Namun

kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepadanya ada dalam batas-batas tertentu yang harus dipertanggung-jawabkan kepada Allah (Kej.2: 17). Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia yang lain bahkan kelangsungan hidupnya sangat tergantung juga dalam relasinya dengan Allah – sesama – tanah (Kej 2: 15-25). Namun kebersamaannya dengan sesama manusia yang lain bersifat ambigu adanya (baik dan buruk) jika kebersamaan itu diartikan secara eksklusif (Kej 2: 7,18-25). Manusia juga bermitra dengan binatang dalam mengerjakan mandat yang berasal dari Allah (2:19).

Karakteristik manusia yang mengerjakan mandat penatalayanan inilah yang ditemukan pada petani yang mengolah pertaniannya dengan sistem organik. Petani pertanian organik memberi kehidupan bagi lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta memberi kehidupan bagi lingkungannya, petani menjadi seorang pekerja keras dan kreatif serta bertanggungjawab atas pemeliharaan bumi. Misalnya, petani bekerja keras untuk mendapat pupuk dengan cara mengumpulkan kotoran ternak dan pembusukan sampah, kemudian membawa ke sawah; petani juga mengolah sendiri pupuk, pestisida dan insektisida yang mereka gunakan. Pengolahan dilakukan secara alami, dengan memanfaatkan sumber alam yang berada di lingkungan mereka. Berbeda dengan seorang petani yang hanya pergi ke warung untuk membeli pupuk kimia. Di samping tidak ramah lingkungan, petani juga tidak kreatif serta tidak bertanggungjawab atas pemeliharaan lingkungan di sekitarnya.

Keluhuran manusia sebagai citra Allah terletak dalam tanggung jawabnya bersama Allah untuk ikut menciptakan lagi dan lagi, memelihara seluruh alam. Manusia dipanggil Allah untuk turut serta dalam memelihara keutuhan ciptaan. Manusia sebagai citra Allah adalah ko-operator atau ko-kreator dari Sang Pencipta dalam tindakan kreatif mentransformasikan, membentuk kembali, melahirkan kembali dan memelihara alam semesta.¹³ Tanggung jawab untuk menciptakan lagi dan lagi inilah yang sedang diperjuangkan para petani organik dengan sistem pertanian organik demi terciptanya keberlangsungan keutuhan semesta alam. Jika agenda revolusi hijau sudah menyingkirkan bibit lokal dari sistem pertanian di Indonesia, kemudian menggantikannya dengan bibit hybrid, maka para petani pertanian organik berusaha kembali mencari dan berburu bibit lokal yang ramah terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan bibit lokal, pupuk yang dipakai cukup pupuk kompos/pupuk alami. Berbeda halnya dengan bibit hybrid yang dihasilkan oleh paket revolusi hijau, dalam pertumbuhan dan perkembangannya,

¹³ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, 72.

bibit tanaman tersebut harus menggunakan pupuk kimia yang sangat tidak ramah dengan lingkungan. Bibit hybrid telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bibit ini tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik kalau tidak ada asupan kimia. Di samping itu, para petani pertanian organik juga berusaha untuk menghasilkan pupuk, pestisida dan insektisida alami, melalui uji coba yang dilakukan para petani untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta memelihara keutuhan ciptaan. Dengan menggunakan bahan-bahan alami, mulai dari bibit, pupuk alami sampai kepada pembasmian hama, tumbuhan dapat menghasilkan produk yang optimum. Makhluk hidup yang berada di lingkungan pertanian dapat hidup dengan baik, bahkan komponen-komponen abiotik juga tetap terpelihara. Semua ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan semesta ciptaan.

Budidaya pertanian organik berusaha untuk menyediakan air dan tanah yang sehat untuk tumbuhan. Dengan menggunakan pupuk dan bahan-bahan pestisida secara alami, maka tanaman yang dihasilkan juga tanaman yang sehat untuk dimakan. Oleh sebab itu, dalam dunia pertanian, lingkungan tanam tanaman harus tetap diperhatikan supaya nutrisi tanaman terpenuhi sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Akhirnya tanaman menghasilkan produk yang berkualitas. Di samping memperhatikan kebutuhan tanaman dan lingkungan yang mendukung, petani pertanian organik juga memperhatikan keberlangsungan hidup manusia karena pertanian organik menghasilkan produk yang baik dan sehat untuk dikonsumsi oleh manusia.

Peranan Petani Organik dalam Upaya dan Tanggung Jawab Penatalayanan Semesta Ciptaan

Pertanian Organik adalah pertanian yang memperhatikan keberlangsungan keutuhan semesta ciptaan, pertanian yang mempertahankan keberlangsungan rantai kehidupan dalam semesta alam. Oleh sebab itu, sebagai ciptaan Allah, seluruh komponen biotik maupun abiotik terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling tergantung dan menghidupi, dimana manusia juga adalah turut di dalamnya.

Dalam keberlangsungan keutuhan ciptaan, segala sesuatu berpusat kepada Allah. Allah adalah Pencipta semesta alam, oleh sebab itu Allah adalah Pemilik alam ini. Allah mencipta dan terus berkarya sampai saat ini melalui ciptaan-Nya. Allah menciptakan semesta alam dengan kehendak-Nya sendiri. Kehendak Allah untuk mencipta adalah ungkapan kasih

dan kemahakuasaan Allah yang nyata dalam penciptaan semesta alam.¹⁴ Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Mandat itu diberikan Allah kepada manusia karena Ia mengasihi manusia dan bumi ini. Oleh sebab itu, dalam mengerjakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk memelihara bumi ini, manusia tentunya harus mengerjakan mandat Allah dengan kasih, sama seperti kasih Allah dalam menciptakan dan berkarya atas semesta alam.

Menurut Sanjeeva Raj, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam semesta ciptaan, mau tidak mau kita harus menghormati, mengasihi dan memperhatikan seluruh ciptaan Tuhan. Kesadaran untuk memperhatikan semesta alam adalah merupakan suatu tanda perealisasi hukum Allah yaitu mengasihi sesama ciptaan seperti diri sendiri. Sanjeeva Raj menekankan bahwa Tuhan tidak membuat pendiskriminasian atas ciptaan-Nya. Oleh sebab itu seluruh ciptaan merupakan saudara.¹⁵ Benar bahwa kita harus menghormati, mengasihi dan memperhatikan seluruh ciptaan Tuhan, karena itu adalah tugas dan tanggung jawab manusia yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Kehidupan manusia di bumi ini juga berada langsung di dalam relasi saling mempengaruhi dengan alam/lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dan semua unsur lainnya di bumi ini terikat dalam suatu realitas hidup. Manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya. Seperti halnya makhluk hidup lainnya, manusia merupakan bagian jaring-jaring kehidupan dan juga salah satu komponen dalam daur materi. Manusia hidup dari komponen lainnya dalam ekosistemnya: oksigen, air, tumbuhan dan hewan. Sebaliknya manusia juga menghidupi komponen hayati lainnya. Misalnya, tinja dan air seninya merupakan makanan bagi berbagai makhluk hidup, tubuhnya pun setelah meninggal dimakan oleh jasad renik dan diuraikan menjadi mineral, Air dan CO₂. Siklus seperti inilah yang membentuk rantai kehidupan.

Terhadap segala makhluk ciptaan, seharusnya manusia bersikap menghargai dan memberlakukannya sesuai dengan nilai yang terdapat dalam makhluk ciptaan. Karena setiap hal yang diciptakan oleh Tuhan mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan harus dihargai oleh manusia. Alam mempunyai nilai tinggi yang harus dihormati dan dipakai oleh manusia secara tidak serakah, tetapi memberlakukan alam dengan hormat dan bertanggung jawab sebagai bukti tanggung jawab manusia terhadap Allah, Sang Pemilik. Manusia harus menghargai

¹⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003, 184-185

¹⁵ P.J. Sanjeeva Raj, "Ecology and Development: A Theological Perspective" dalam Daniel D. Chetti, *Ecology and Development. Theological Perspectives*, United Evangelical Lutheran Churchs in India/Gurukul Lutheran Theological College & Research Institute/Board of Theological Education/Senate of Serampore College, 1996, 61.

alam sebagai karya Allah dan karena itu memberlakukannya sebagai milik Allah yang patut dihargai dan dihormati.

Dalam mengemban tugas yang diberikan Allah kepada manusia, manusia diposisikan sebagai “stewardship”. Dalam konsep penatalayan ada unsur pertanggungjawaban yaitu pertanggungjawaban kepada Sang Pemilik yakni Allah Pencipta. Stewardship di sini bukan menunjukkan sikap antroposentrisme yaitu sikap yang lebih mementingkan kepentingan manusia, namun perlu ditekankan bahwa tugas sebagai “stewardship” juga bertanggung jawab terhadap ciptaan lainnya. Tanggung jawab ini, baik terhadap manusia maupun ciptaan lainnya adalah dalam rangka pertanggungjawaban kepada Allah. Singgih menyatakan bahwa tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman (Kej. 2:15) merupakan dasar dari tugas manusia sebagai penatalayan Allah.¹⁶ Kalau Allah memberikan lingkungan hidup yang layak untuk kita tempati pada saat ini, apakah kita berhak untuk merusaknya? Kalau kita masih bisa menikmati hidup untuk saat ini melalui lingkungan hidup kita, apakah kita bisa merawat dan memelihara serta mewariskan kenikmatan hidup itu untuk anak cucu kita? Atau kita hanya mampu untuk mewariskan bumi yang rusak kepada anak cucu kita? Sebagai penatalayan, petani PO berusaha untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup mereka, sebagai bukti pertanggungjawaban mereka terhadap Allah Sang Pemilik alam semesta. PO berusaha untuk memelihara tanah supaya tetap subur, menjaga hak keberlangsungan hidup makhluk lainnya, sehingga keberlangsungan keutuhan semesta ciptaan tetap terjaga. Tugas dan wewenang manusia diberikan oleh Allah tidak untuk menghancurkan lingkungan hidupnya melainkan untuk menata, mengatur serta memelihara lingkungan hidupnya agar keseimbangan ekologis dapat tercipta.

Kebebasan yang Tuhan berikan kepada manusia adalah kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan. Kebebasan itu dimanfaatkan supaya memiliki nilai guna baik untuk manusia maupun untuk lingkungannya. Manusia hanya dapat menunjukkan penghormatannya kepada Allah sebagai Pencipta dan pemelihara dengan cara menjaga keberlangsungan keutuhan semesta ciptaan. Berdasarkan filosofi yang melandasi PO, tindakan untuk menjaga keberlangsungan keutuhan semesta ciptaan inilah yang sedang diusahakan dan diperjuangkan oleh PO. Dengan menggunakan semaksimal mungkin bahan-bahan alami yang terdapat di alam sekitarnya, manusia memberikan nutrisi pada tanah, selanjutnya tanah menyediakan makanan pada tanaman, dan tanaman dapat dimakan oleh manusia dan binatang. Ini

¹⁶ E. Gerit Singgih, *Dunia yang Bermakna*, Persetia, Jakarta, 1999, 99

merupakan bagian dari rantai kehidupan yang telah Tuhan ciptakan dan keberlangsungannya harus tetap dipelihara oleh manusia.

Demi hidup dan kesejahteraan, manusia boleh mengelola kekayaan alam, sambil memperhatikan beberapa hal yang tidak dapat diabaikan, antara lain: bertindak secara bertanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan, memikirkan masa depan generasi mendatang dan mengembangkan sikap konservatif.¹⁷ Manusia tidak bisa begitu saja menghabiskan kekayaan alam tanpa memikirkan kebersamaannya dengan seluruh jagad raya. Manusia juga bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam sehingga penggunaan sumber daya alam masih mampu menjamin cadangan untuk generasi mendatang. Walau bagaimanapun, tanggung jawab manusia tidak hanya menyangkut keadaan dan generasi sekarang, namun mencakup keadaan dan generasi mendatang. Sikap dasar dan tindakan generasi sekarang ini akan mempengaruhi keadaan generasi mendatang. Generasi mendatang mempunyai hak atas keadaan alam ciptaan yang bisa memberikan ketenangan dalam hidupnya, karena keadaan alam ciptaan merupakan salah satu penyokong hak manusia untuk hidup.

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang disertai tugas untuk mengusahakan dan memelihara bumi, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai semesta alam karena manusia bagian daripadanya dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Selaku pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan semesta alam.¹⁸ Ketika manusia mencoba untuk mengeksploitasi alam, maka pada saat itulah manusia mengalami disharmonisasi dalam keberlangsungan dan keutuhan ciptaan. Oleh sebab itu, manusia bertanggungjawab terhadap pemeliharaan semesta alam yang akan tercermin pada sikap hormat manusia terhadap alam. Sikap hormat ini tampak dalam sikap petani pertanian organik dalam mengelola pertanian mereka. Pertanian organik menghargai setiap komponen yang ada di sekitar lingkungannya, baik itu komponen abiotik maupun komponen biotik. Contoh, untuk komponen abiotik: membiarkan tanah bekerja secara alami tanpa memberikan pupuk kimia dan memberakan (mengistirahatkan) tanah untuk beberapa waktu supaya tanah dapat berproduksi kembali dengan baik; untuk komponen biotik: dengan tidak menggunakan insektisida kimia, musuh alami tidak akan punah dan tumbuhan juga dapat tumbuh dengan sehat dan menghasilkan produk yang sehat. Produk ini akan dikonsumsi oleh manusia. Sehingga sangat terlihat bahwa rantai kehidupan tetap dapat berlangsung dengan baik. Oleh sebab itu, sikap hormat kita terhadap alam akan mendorong kita untuk

¹⁷ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, 67

¹⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2006, 144

menghargai sesama manusia. Dengan menghasilkan produk pertanian yang sehat dan proses yang sehat juga, maka para petani menghargai keberlangsungan hidup sesama manusia.

Penutup

Penggenapan rangkaian keselamatan Allah bagi dunia dinyatakan melalui pribadi Yesus, yang memiliki tabiat Ke-Ilahian dan kemanusiaan. Kedua tabiat ini menyatu dalam diri Yesus. Yesus yang adalah Allah sekaligus manusia sejati memiliki karakteristik yang bertanggung jawab dan bekerja keras dalam melaksanakan misi-Nya. Gambaran kehidupan Yesus sebagai Allah yang menyejarah tentunya menjadi sebuah refleksi bagi komunitas iman sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing komunitas. Bagi seorang petani pertanian organik, gambaran Yesus dilihat sebagai petani yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Yesus hadir sebagai representasi seorang petani yang mengerjakan lahannya dengan sistem pertanian organik harus bekerja keras dalam memperjuangkan hidup dan kehidupannya serta memiliki tanggung jawab dalam memelihara keutuhan semesta ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya S H., *Tubuh Bugar karena Bebas Residu*, dalam Trubus no. 406 edisi 34, Jakarta, 2003
- Banawiratma, J.b., *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Borrong R.P., *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Brand P.W., "A Handful of Mud: A Personal History of My Love for the Soil", dalam Wesley Granberg-Michaelson, *Tending the Garden* (Michagen: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids)
- Chang W, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Elsdon R., *Bent World, A Christian Response to the Environmental Crisis* (Downers Grove Illinois: InterVarsity Press, 1981)
- Holmes, B.H., A Thesis, *Reconciliation of Creation Re-Visioning Christian Faith in Light of the Ecological Crisis* (Barkeley:New College for Advanced Christian Studies, 1997)
- Keraf A.S., *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002)
- Pui-Lan K., "Engendering Christ" dalam *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster /Jhon Knox Press, 2005)

- Sanjeeva Raj P.J., "Ecology and Development: A Theological Perspective" dalam Daniel D. Chetti, *Ecology and Development. Theological Perspectives* (United Evangelical Lutheran Churchs in India/Gurukul Lutheran Theological College & Research Institute/Board of Theological Education/Senate of Serampore College, 1996)
- Singgih, E.G., *Dunia yang Bermakna* (Jakarta: Persetia, 1999)
- Soetomo, G., *Kekalahan Manusia Petani* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Sutanto R., *Pertanian Organik. Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Wilardjo, "Refleksi 50 tahun Kemerdekaan RI: Ekologi", dalam Jayadi Damanik,dkk (tim Penyusun), *Refleksi 50 tahun Indonesia Merdeka* (FRI Jubileum, 1995)
- Wilkinson, L et.al., *Earth Keeping in the Nineties: Stewardship of Creation* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1991)
- Zeigler, R., "Rice Research and Development: Supply-Demand, Water, Climate and Research Capacity" (terj. Jusuf Sutanto) dalam Jusuf Sutanto dan Tim, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006)